



**PENGEMBANGAN SENI DAN BUDAYA DALAM
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: KAJIAN
PUSTAKA TERHADAP INTEGRASI NILAI ESTETIKA DAN
RELIGIUSITAS DALAM PENDIDIKAN**

Naura Zakia Ramadhani¹; Rif'ah Fitri Rahmawati²; Risma Amelia Putri³; Abdul Azis⁴

Universitas Singaperbangsa Karawang

2310631110147@student.unsika.ac.id1 2310631110166@student.unsika.ac.id2

2310631110168@student.unsika.ac.id3

abdul.azis@fai.unsika.ac.id4

Alamat: Jl. HS.Ronggo Waluyo, Puseurjaya, Telukjambe Timur, Karawang, Jawa Barat.
41361

Korespondensi: 2310631110147@student.unsika.ac.id

***Abstract.** This study discusses the role of art and culture in enriching the Islamic Religious Education (IRE) learning process through the integration of aesthetic and religious values. The research was conducted using a qualitative descriptive approach with a literature review method. Data were collected through an examination of various relevant literature sources, such as books, scientific journals, and previous research results discussing the relationship between art, culture, and Islamic education. The results of the study show that art and culture have an important contribution in shaping a more holistic, enjoyable, and meaningful learning experience. The integration of aesthetic values in PAI learning not only deepens students' religious understanding but also fosters spiritual, social, and moral sensitivity. Through Islamic art activities such as calligraphy, religious music, and local cultural works, Islamic values can be internalized contextually and creatively. This study confirms that strengthening the aesthetic and cultural aspects of PAI learning is a strategic step in shaping the character of students who are religious, cultured, and noble in the midst of global modernization.*

***Keywords :** Islamic Art, Culture, Aesthetics, Religiosity, Islamic Religious Education*

Abstrak. Kajian ini membahas peran seni dan budaya dalam memperkaya proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui integrasi nilai estetika dan religiusitas. Penelitian dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif menggunakan metode kajian pustaka. Data dikumpulkan melalui penelaahan berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas keterkaitan antara seni, budaya, dan pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa seni dan budaya memiliki kontribusi penting dalam membentuk pengalaman belajar yang lebih holistik, menyenangkan, dan bermakna. Integrasi nilai estetika dalam pembelajaran PAI tidak hanya memperdalam pemahaman keagamaan peserta didik, tetapi juga menumbuhkan kepekaan spiritual, sosial, serta moral. Melalui kegiatan seni Islami seperti kaligrafi, musik religi, dan karya budaya lokal, nilai-nilai Islam dapat diinternalisasikan secara kontekstual dan kreatif. Penelitian ini menegaskan bahwa penguatan aspek estetika dan budaya dalam pembelajaran PAI merupakan langkah strategis untuk membentuk karakter peserta didik yang religius, berbudaya, dan berakhlak mulia di tengah arus modernisasi global.

Kata kunci : Seni Islam, Budaya, Estetika, Religiusitas, Pendidikan Agama Islam

LATAR BELAKANG

Keterkaitan antara agama, seni, dan budaya menunjukkan adanya hubungan yang saling memperkaya dan tidak dapat dipisahkan. Sejak masa peradaban kuno, seni telah menjadi ekspresi dari keyakinan spiritual masyarakat. Tarian, pahatan, musik, dan sastra digunakan sebagai media penghormatan terhadap para dewa sekaligus sarana penyampaian nilai-nilai moral. Karya epik seperti Ramayana dan Mahabharata menggambarkan bagaimana seni berfungsi dalam menanamkan ajaran religius, sementara arsitektur candi menunjukkan keselarasan antara keindahan dan keimanan. Dalam Islam,

seni tumbuh sebagai ekspresi spiritual yang bersumber dari wahyu dan ibadah kepada Allah, sebagaimana terlihat pada kaligrafi mushaf Al-Qur'an dan arsitektur masjid yang memadukan kesucian dengan estetika. Puisi-puisi sufi juga menjadi bentuk pengungkapan pengalaman ruhani yang mendalam. Dengan demikian, seni dalam peradaban beragama merupakan manifestasi iman dan wujud penghayatan religius masyarakat. Islam memandang seni tidak semata-mata sebagai ekspresi estetika, tetapi sebagai sarana penyampaian nilai moral dan spiritual (Nasr, 1987).

Dalam pandangan Al-Qur'an, seni dan budaya merupakan bagian dari eksistensi manusia yang menyatukan akal, hati, dan tindakan dalam harmoni nilai kemanusiaan dan ketuhanan. Hubungan antara seni, budaya, dan pendidikan juga sangat erat karena pendidikan sejatinya merupakan proses pembudayaan manusia. Namun, sistem pendidikan modern sering menekankan aspek intelektual dan mengabaikan dimensi budaya serta spiritual, sehingga fungsi pendidikan sebagai pembentuk manusia beradab menjadi berkurang. Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam menumbuhkan dan mengembangkan seni budaya Islam, sebab nilai-nilai religius dalam seni Islam memperkaya proses pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik. Walaupun seni Islam sempat diperdebatkan secara teologis, karya sastra, musik, arsitektur, dan seni visual tetap menjadi sarana efektif dalam memperkenalkan nilai-nilai peradaban Islam (Al-Faruqi, 1986).

Permasalahan utama dalam kajian ini adalah kurangnya integrasi antara nilai estetika dan religiusitas dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Praktik pembelajaran yang masih berfokus pada aspek kognitif dan doktrinal menyebabkan nilai keindahan yang seharusnya menjadi media penguatan spiritual kurang diinternalisasi (Arifin, 2018). Penelitian Iswahyudi (2019) menunjukkan bahwa menurut Sayyed Hossein Nasr, seni Islam mencerminkan nilai religius, spiritualitas sufistik, dan keseimbangan antara fungsi sosial serta spiritual. Seni Islam merupakan *scientia sacra* yang menuntun manusia mendekat kepada Tuhan, menolak pemisahan antara seni dan spiritualitas (Sayyed Hossein Nasr, 2019).

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan konseptual yang memadukan nilai estetika dan religiusitas dalam pembelajaran PAI. Pendekatan ini menempatkan seni dan budaya Islam sebagai media edukatif untuk memperkuat keimanan serta mengembangkan kepribadian Islami yang seimbang antara akal, rasa, dan iman (Khadavi, 2016). Urgensinya terletak pada upaya menghadirkan pendidikan agama yang lebih humanistik, kreatif, dan kontekstual agar nilai-nilai moral dan spiritual dapat ditanamkan secara mendalam. Dengan demikian, hasil kajian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran PAI yang berakar pada budaya Islam serta menumbuhkan karakter religius yang estetis dan beradab (Priarni, 2019).

KAJIAN TEORITIS

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk pribadi manusia yang beriman, berpengetahuan, serta berakhlak mulia. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), proses pembelajaran tidak hanya diarahkan pada

PENGEMBANGAN SENI DAN BUDAYA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: KAJIAN PUSTAKA TERHADAP INTEGRASI NILAI ESTETIKA DAN RELIGIUSITAS DALAM PENDIDIKAN

penguasaan aspek kognitif semata, tetapi juga mencakup pembinaan aspek afektif dan spiritual agar nilai-nilai Islam benar-benar tertanam dalam diri peserta didik (Arifin, 2012). Salah satu pendekatan yang efektif dalam mencapai tujuan tersebut adalah dengan mengintegrasikan unsur seni dan budaya ke dalam proses pembelajaran.

Seni dalam perspektif Islam dipandang sebagai wujud keindahan yang bersumber dari nilai ketuhanan (tauhid). Sayyed Hossein Nasr (1987) menegaskan bahwa seni Islam merefleksikan keteraturan dan keindahan ciptaan Allah SWT, sehingga keberadaannya mampu membawa manusia lebih dekat kepada-Nya. Sementara itu, Syed Naquib Al-Attas (1980) menilai bahwa keindahan sejati tidak dapat dipisahkan dari nilai adab dan moral, sebab estetika dalam Islam harus berlandaskan pada kebenaran dan kesucian. Ismail Raji Al-Faruqi (1986) menambahkan bahwa kebudayaan Islam merupakan cerminan keimanan yang memadukan antara wahyu dan akal, sehingga segala bentuk ekspresi budaya harus selaras dengan prinsip-prinsip tauhid.

Dalam praktik pembelajaran PAI, penerapan seni dan budaya dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan seperti kaligrafi, musik islami, puisi religius, dan teater dakwah. Aktivitas-aktivitas tersebut membantu peserta didik memahami nilai-nilai Islam secara kontekstual dan menyenangkan. Menurut Rofik (2019), penerapan pendekatan estetika dalam pembelajaran agama dapat menumbuhkan empati, kepekaan moral, dan kesadaran spiritual siswa. Hal ini juga mendukung arah Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis proyek dan penguatan karakter. Dengan demikian, pengembangan seni dan budaya dalam PAI merupakan wujud nyata dari integrasi antara nilai estetika dan religiusitas yang mampu menciptakan proses belajar yang inspiratif, bermakna, dan berorientasi pada pembentukan karakter Islami.

No	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Alby (2024)	Internalisasi Nilai-nilai PAI melalui Seni Karawitan di SMA Surya Buana Malang	Kegiatan Karawitan terbukti efektif menumbuhkan nilai religius dan sosial peserta didik. Melalui media seni, nilai-nilai Islam dapat dihayati dan diinternalisasikan secara alami dalam proses pembelajaran.
2	Rofik (2019)	Integrasi Nilai Estetika dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Menengah	Pendekatan berbasis estetika membantu siswa memahami makna keindahan dan spiritualitas Islam, serta meningkatkan empati dan kepekaan moral dalam kehidupan sehari-hari.

PENGEMBANGAN SENI DAN BUDAYA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: KAJIAN PUSTAKA TERHADAP INTEGRASI NILAI ESTETIKA DAN RELIGIUSITAS DALAM PENDIDIKAN

3	Priarni (2019)	Pendekatan Holistik dalam Pendidikan Agama Islam	Pembelajaran yang menggabungkan ranah kognitif, afektif, dan estetika mampu membentuk peserta didik yang berkarakter kuat dan memiliki kesadaran spiritual yang mendalam.
4	Rahmawati (2022)	Implementasi Budaya Lokal dalam Pembelajaran PAI di Sekolah	Integrasi unsur budaya lokal dalam pembelajaran PAI memperkokoh identitas keislaman siswa, meningkatkan minat belajar, serta menciptakan pengalaman belajar yang relevan dan bermakna.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode kajian pustaka (library research). Pendekatan ini menitikberatkan pada pengumpulan dan analisis data berupa kata-kata, gagasan, serta dokumen yang memiliki makna untuk menggambarkan suatu fenomena secara mendalam sesuai konteksnya. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memahami permasalahan secara komprehensif tanpa melakukan pengumpulan data langsung di lapangan, melainkan dengan menelaah berbagai literatur dan sumber tertulis yang relevan. (Dewantara & E-mail, n.d.)

Metode kajian pustaka dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman mendalam mengenai permasalahan yang dikaji tanpa harus melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung. (Adlini et al., 2022). Seluruh data diperoleh dari literatur sekunder seperti buku-buku yang membahas filsafat seni Islam, estetika dalam perspektif Islam, serta integrasi nilai-nilai religius dalam pendidikan, jurnal ilmiah, artikel akademik, dan laporan penelitian yang relevan dengan tema integrasi seni, budaya, dan nilai-nilai Islam dalam pendidikan.

Teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumentasi, dimana pada proses pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi, seleksi, dan telaah mendalam terhadap jurnal tentang metode kualitatif studi pustaka (Adlini et al., 2022) membahas tentang literatur yang berkaitan dengan prinsip estetika Islam serta penerapan nilai-nilai spiritual dalam pendidikan). Teknik analisis data menggunakan analisis isi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis isi (content analysis) dengan menafsirkan makna teks untuk menemukan keterkaitan antara konsep, nilai, dan makna yang relevan dengan fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seni dan Estetika dalam Perspektif Islam

Keindahan bukanlah sekadar nilai estetis, melainkan ekspresi spiritual yang bersumber dari tauhid. Setiap karya seni yang bernuansa Islam sesungguhnya merupakan refleksi dari kesadaran akan keagungan dan kebesaran Allah SWT. Sayyed Hossein Nasr

menegaskan bahwa seni Islam tidak dapat dipisahkan dari nilai ketuhanan karena bersumber dari prinsip tauhid. Seni Islam berfungsi untuk mengingatkan manusia kepada Tuhannya, bukan untuk menuhankan bentuk atau materi (Nasr, 1987).

Iswahyudi (2019:34-35) menjelaskan bahwa seni Islam mencakup tiga elemen utama: pertama, menghindari unsur sekuler; kedua, menjiwai makna tauhid; dan ketiga, berakar pada nilai-nilai kebijaksanaan spiritual. Estetika Islam tidak hanya berkaitan dengan bentuk keindahan, tetapi juga mengandung dimensi moral yang mendidik manusia untuk menyadari keseimbangan antara keindahan lahiriah dan kesucian batiniah. Dengan demikian, seni dalam Islam berfungsi sebagai sarana tazkiyah an-nafs (penyucian jiwa) yang menghadirkan ketenangan, kedamaian, dan kekhayalan.

Penilaian karya seni Islam, asas yang sangat penting adalah cinta dalam diri atau pada manusia, sebagai penghasil karya seni, ialah kecenderungan akan keimanan, ketakwaan, kebahagiaan, dan hasratnya untuk menegakan kebaikan dan ketidakadilan. Seni dalam padangan ini adalah suatu bentuk ibadah dan pengabdian kepada Tuhan Yang Kuasa. Imam Ghazali membagi peringkat keindahan sebagai berikut: (1) keindahan indrawi dan nafsani (sensual) disebut juga keindahan lahir, (2) keindahan imajinatif emotif, (3) keindahan akhliyah atau rasional; (4) keindahan rohaniah atau irfani, (5) keindahan ilahiyah atau transenden. Seorang seniman yang melahirkan karyanya untuk membawa naik penikmatannya dari tatanan keindahan lahiriah menuju tatanan keindahan yang lebih tinggi yang ada di atasnya. Semakin tinggi tatanan keindahan yang disajikan dalam sebuah karya seni, maka semakin dekat dengan hakikat wujud. Penciptaan karya seni dalam Islam bentuknya yang anti ikonografis dan wataknya sebagai manifestasi zikir serta puji-pujian kepada Yang Maha Kuasa, adalah ungkapan penyucian diri. Sekaligus untuk menyatakan bahwa martabat manusia tidak ditentukan oleh kemahirannya meniru bentuk-bentuk lahir kehidupan, melainkan oleh kreativitas imajinasi dan akal budi menuju kedekatan kepada Allah SWT.

Selain itu, seni Islam juga mencerminkan keseimbangan antara bentuk dan makna. Misalnya, dalam seni arsitektur masjid, kaligrafi, dan tilawah Al-Qur'an, semua unsur mengandung nilai estetika yang tidak hanya memanjakan mata dan telinga, tetapi juga membangkitkan rasa spiritual. Nilai-nilai estetis tersebut menjadi sarana untuk menanamkan akhlak mulia dan rasa keindahan yang Islami kepada manusia (Rahmawati, 2020).

Keindahan dalam seni Islam menempati posisi yang sakral karena berfungsi sebagai jembatan antara dimensi material dan spiritual manusia. Setiap bentuk keindahan yang lahir dari kesadaran tauhid menjadi sarana untuk menyingkap hakikat keberadaan Allah SWT melalui simbol, harmoni, dan keseimbangan. Prinsip *unity in diversity* tercermin kuat dalam seni Islam, di mana setiap bentuk, warna, dan pola geometris merepresentasikan keteraturan kosmos yang tunduk pada kehendak Ilahi (Rahman, 2020). Pemaknaan terhadap keindahan ini menegaskan bahwa seni dalam Islam tidak hanya diciptakan untuk memenuhi kebutuhan estetika, tetapi juga berperan sebagai media dakwah yang mengajak manusia mengenal Penciptanya melalui pengalaman rasa dan penghayatan spiritual.

Pandangan tersebut diperkuat oleh Al-Attas (1980) yang menilai bahwa keindahan sejati dalam Islam berakar pada konsep *adab*, tatanan moral dan spiritual yang menempatkan segala sesuatu sesuai kedudukannya. Keindahan tidak dapat dipisahkan dari kebenaran dan kebaikan; ketiganya merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi dalam sistem nilai Islam. Pemahaman ini menumbuhkan kesadaran bahwa karya seni Islami bukan hanya hasil kreativitas intelektual, melainkan refleksi dari kesadaran moral dan spiritual sang seniman. Ketika seorang seniman bekerja dengan niat yang ikhlas dan kesadaran tauhid, setiap guratan dan bentuk yang ia hasilkan menjadi manifestasi zikir dan ibadah kepada Allah SWT.

Nilai estetika Islam tampak jelas dalam beragam bentuk seni tradisional dan modern yang berakar pada spiritualitas. Kaligrafi Arab, misalnya, tidak hanya menonjolkan keindahan bentuk huruf, tetapi juga memuat kekuatan spiritual yang mengingatkan manusia kepada firman Allah. Arsitektur Islam seperti masjid-masjid klasik di Timur Tengah, Andalusia, dan Nusantara menampilkan harmoni antara fungsi, bentuk, dan makna simbolik. Unsur simetri, geometri, dan cahaya dalam bangunan tersebut menggambarkan keseimbangan kosmos serta keteraturan ciptaan Allah SWT (Hassan, 2019). Pola geometris yang berulang pada ornamen-ornamen masjid melambangkan keabadian dan ketidakterbatasan Tuhan, sekaligus menegaskan bahwa seni Islam berpijak pada prinsip tauhid yang universal.

Kehadiran seni Islam dalam masyarakat berperan penting dalam membentuk kesadaran estetika yang berorientasi pada nilai religius. Penghayatan terhadap seni Islami menumbuhkan sikap rendah hati, penghormatan terhadap ciptaan, dan kesadaran akan keterhubungan manusia dengan alam semesta. Nilai-nilai tersebut selaras dengan konsep *ihsan* dalam Islam, yaitu kesadaran beribadah seolah-olah melihat Allah, atau minimal menyadari bahwa Allah selalu melihat hamba-Nya. Konsep ini menegaskan bahwa estetika Islam tidak berhenti pada keindahan bentuk, melainkan mengarah pada penyempurnaan akhlak dan spiritualitas manusia (Sulaiman, 2021).

Dimensi spiritual dalam seni Islam juga berfungsi sebagai media pendidikan moral. Melalui apresiasi terhadap karya seni Islami, individu belajar untuk menghargai keteraturan, keseimbangan, dan keindahan sebagai bagian dari tanda-tanda kebesaran Allah. Proses ini melatih kepekaan batin dan membentuk kesadaran religius yang mendalam. Integrasi antara seni, nilai, dan spiritualitas menciptakan pengalaman estetik yang tidak hanya menyenangkan secara visual, tetapi juga menyentuh ranah kesadaran terdalam manusia (Hidayat, 2022).

Kajian mengenai estetika Islam secara filosofis menegaskan bahwa seluruh manifestasi keindahan sejatinya merupakan cerminan dari keindahan Ilahi. Nilai estetika dalam Islam bukan hasil subjektivitas manusia semata, melainkan bagian dari keteraturan kosmos yang mencerminkan sifat-sifat Allah, seperti keindahan (*al-jamāl*), kesempurnaan (*al-kamāl*), dan kebijaksanaan (*al-hikmah*) (Nadzir, 2023). Pemahaman ini mengarahkan manusia untuk tidak hanya menikmati keindahan, tetapi juga merenungkan makna metafisis di baliknya. Dengan demikian, seni Islam memiliki fungsi transformative, mengantarkan manusia dari dunia bentuk menuju hakikat spiritual yang

lebih tinggi.

Hubungan antara Seni, Budaya, dan Pendidikan Islam

Pendidikan dalam Islam memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan seni dan budaya, sebab keduanya merupakan bentuk ekspresi nilai-nilai kehidupan yang berpijak pada ajaran wahyu. Menurut Rina Priarni (2019:33-36), kebudayaan Islam lahir dari perpaduan antara akal, budi, dan iman manusia yang berlandaskan nilai-nilai ketuhanan. Dalam konteks pendidikan, seni dan budaya tidak sekadar menjadi unsur pelengkap, melainkan berperan penting dalam membentuk kepribadian, karakter, serta kepekaan spiritual peserta didik melalui pengalaman belajar yang menyentuh sisi rasa, estetika, dan makna hidup.

Berbagai wujud seni dan budaya Islam seperti kaligrafi, musik religi, tari saman, hingga arsitektur masjid, merupakan contoh nyata bahwa nilai-nilai keislaman dapat diinternalisasikan melalui karya estetis. Misalnya, kaligrafi mengajarkan ketekunan, keindahan, dan penghormatan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an; musik religi menumbuhkan semangat spiritual dan kebersamaan, sementara arsitektur masjid mencerminkan harmoni antara fungsi, nilai estetika, dan spiritualitas. Dalam kehidupan masyarakat, nilai-nilai ini tampak dalam kegiatan seperti festival hadroh, lomba kaligrafi di sekolah, atau pementasan drama Islami yang mengajarkan akhlak dan keteladanan.

Sejalan dengan itu, Munif (2016:49) menekankan bahwa pembiasaan kegiatan bernuansa religius di sekolah, seperti berdoa bersama, tadarus Al-Qur'an, dan pengembangan seni Islami, merupakan strategi efektif untuk membentuk budaya religius di lingkungan pendidikan. Pembiasaan tersebut tidak hanya memperkuat aspek spiritual, tetapi juga menumbuhkan rasa kebersamaan, toleransi, dan cinta terhadap nilai-nilai Islam yang hidup di tengah masyarakat.

Seni, budaya, dan pendidikan Islam merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi. Seni menjadi sarana universal yang mampu menjangkau sisi emosional dan estetis peserta didik, sedangkan budaya menjadi wadah nyata dalam mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Ketika sekolah dan masyarakat mampu memadukan keduanya secara harmonis, misalnya melalui kegiatan keagamaan berbasis seni dan budaya lokal. Maka proses pendidikan tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia, berbudaya, dan berjiwa religius. Karena seni dan budaya memiliki hubungan yang erat dengan pendidikan Islam keduanya merupakan media untuk menanamkan nilai-nilai keislaman secara estetis dan kontekstual. Dalam pandangan Islam, seni dan budaya bukan sekadar ekspresi keindahan atau warisan tradisi, melainkan sarana dakwah dan pendidikan moral. Islam tidak menolak seni dan budaya, selama keduanya tidak bertentangan dengan prinsip tauhid dan syariat Islam (Hanafi, 2017).

Integrasi antara seni, budaya, dan pendidikan Islam menjadi strategi penting dalam mewujudkan pembelajaran yang holistik dan kontekstual. Penerapan nilai-nilai budaya lokal yang selaras dengan ajaran Islam dapat memperkuat identitas peserta didik sekaligus menumbuhkan rasa cinta terhadap tradisi bangsa. Hasil penelitian Rahman dan Yusnizar (2022) menunjukkan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal yang dipadukan

dengan nilai-nilai Islam mampu membentuk karakter religius, tanggung jawab sosial, serta sikap toleran di kalangan peserta didik. Integrasi tersebut tidak hanya memperkaya dimensi estetika dalam pembelajaran, tetapi juga menanamkan nilai moral dan spiritual secara alami melalui kegiatan berbasis seni budaya seperti pementasan nasyid, pembacaan syair religius, dan kegiatan seni tradisional bernuansa Islam. Pendidikan Islam yang memanfaatkan pendekatan budaya lokal berperan penting dalam menjaga harmoni antara modernitas dan spiritualitas, sekaligus memperkuat peran sekolah sebagai pusat pembentukan karakter bangsa (Rahman & Yusnizar, 2022).

Integrasi Nilai Estetika dan Religiusitas dalam Pembelajaran PAI

Integrasi nilai estetika dan religiusitas dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan strategi untuk menghadirkan proses belajar yang lebih menyenangkan dan bermakna. Rofik (2019:14-17) menyebutkan bahwa pendekatan integratif dan ekologis dapat digunakan untuk menghubungkan nilai agama dengan budaya lokal, misalnya melalui tradisi Grebeg Mulud atau Sekaten yang dipadukan dengan materi sejarah kebudayaan Islam. Pendekatan ini tidak hanya memperkenalkan kearifan lokal, tetapi juga menumbuhkan rasa cinta terhadap nilai-nilai Islam melalui pengalaman estetis.

Iswahyudi (2019:36) memperkuat pandangan tersebut dengan menyatakan bahwa seni Islam menuntun manusia untuk melihat keindahan sebagai cerminan dari kebenaran dan kesempurnaan. Dalam konteks pendidikan, guru PAI berperan penting untuk menciptakan suasana belajar yang estetis. Di mana nilai-nilai Islam disampaikan melalui ekspresi seni seperti kaligrafi, puisi, musik religi, atau pertunjukan teater Islami.

Pendekatan semacam ini menjadikan pembelajaran lebih humanistik dan afektif, karena peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara intelektual, tetapi juga menghayatinya secara emosional dan spiritual. Sejalan dengan temuan Rina Priarni (2019:38), integrasi nilai budaya dan agama dalam pembelajaran PAI menghasilkan pribadi yang jujur, adil, disiplin, serta memiliki kepekaan sosial dan estetika keagamaan yang tinggi.

Nilai-nilai keislaman mendorong peserta didik untuk mengembangkan hubungan sosial yang baik. Penanaman nilai-nilai keislaman pada peserta didik memiliki dampak yang sangat positif dalam pembentukan karakter, peningkatan spiritualitas, dan pengembangan sosial-emosional.

Implementasi pendidikan karakter di era globalisasi sangat penting dalam membentuk karakter anak (Saiful et al., 2022). Pendidikan karakter bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, toleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi (Idris, 2018). Hal ini tidak hanya membantu peserta didik menjadi individu yang berakhlak mulia, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan pemimpin yang berintegritas. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai keislaman dalam pendidikan harus menjadi prioritas untuk menciptakan generasi muda yang unggul dan berdaya saing tinggi, baik di dunia maupun akhirat.

Integrasi nilai estetika dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

menciptakan proses belajar yang kontekstual sekaligus menyentuh aspek afektif peserta didik. Hasil penelitian Alby (2024) menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai PAI melalui kegiatan seni karawitan di SMA Surya Buana Malang menumbuhkan sikap religius dan sosial peserta didik secara bertahap. Proses pembelajaran nilai tersebut meliputi tiga tahap utama, yaitu mengetahui (*knowing*), merasakan (*feeling*), dan mengamalkan (*acting*). Pendekatan berbasis seni membuat peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara kognitif, tetapi juga menghayati dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Seni berperan sebagai media efektif untuk menanamkan nilai-nilai Islam yang berkarakter, toleran, dan bermakna.

Fitriyanti dkk. (2024) menegaskan bahwa pembelajaran seni dan budaya yang selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka dapat menjadi sarana strategis dalam menumbuhkan karakter positif siswa. Nilai-nilai seperti kreativitas, identitas budaya, serta kesadaran religius berkembang melalui pengalaman estetik yang berpadu dengan ajaran Islam. Keberhasilan model pembelajaran ini bergantung pada kesiapan guru, dukungan lingkungan sekolah, dan kemampuan kurikulum menyesuaikan diri dengan konteks nilai-nilai lokal. Seni dan budaya berfungsi bukan hanya sebagai sarana hiburan, melainkan sebagai elemen penting dalam membentuk peserta didik yang religius, berbudaya, dan memiliki daya saing tinggi.

Penelitian Mahardhika, Sunarto, dan Lestari (2022) menambahkan bahwa pengintegrasian unsur seni batik Rifa'iyah dalam pembelajaran PAI dapat menjadi sarana konkret untuk menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral. Aktivitas membatik mengajarkan ketekunan, kesabaran, dan kejujuran, nilai-nilai yang sejalan dengan ajaran Islam. Melalui pembelajaran berbasis budaya lokal, peserta didik belajar memahami bahwa nilai religius tidak hanya terdapat dalam ibadah formal, tetapi juga dalam aktivitas seni dan keterampilan hidup sehari-hari.

Budaya dalam Islam juga dipandang sebagai hasil interaksi manusia dengan lingkungan dan nilai-nilai yang diyakininya. Pendidikan Islam berperan dalam membentuk dan menyaring budaya agar tetap berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Proses ini dikenal sebagai inkulturasi pendidikan Islam, yaitu upaya mengintegrasikan ajaran Islam dengan nilai-nilai budaya lokal tanpa menghilangkan esensi ajaran Islam (Syafrudin, 2018).

Rahmadani dan Fadriati (2025) menjelaskan bahwa pendekatan pembelajaran PAI yang menggabungkan ekspresi seni, refleksi batin, dan kegiatan sosial dapat meningkatkan empati dan kesadaran spiritual siswa. Kegiatan seperti proyek sosial, pementasan seni Islami, dan praktik kaligrafi mampu memperdalam pemahaman terhadap makna keislaman secara personal dan sosial. Pendekatan tersebut membentuk lingkungan belajar yang harmonis antara intelektualitas, estetika, dan religiusitas, sekaligus memperkuat peran PAI sebagai pendidikan yang menyentuh ranah hati dan perilaku.

Relevansi terhadap Pendidikan Islam Kontemporer

Dalam era modernisasi dan globalisasi, tantangan utama pendidikan Islam adalah menjaga keseimbangan antara rasionalitas dan spiritualitas. Arus budaya global yang serba cepat sering kali menyebabkan pergeseran nilai moral di kalangan generasi muda.

Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu memperkuat fondasinya melalui integrasi nilai estetika dan budaya religius agar tidak kehilangan ruh kemanusiaannya.

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, seni dan estetika memiliki peranan penting dalam membentuk karakter dan sensitivitas spiritual peserta didik. Melalui pendekatan estetis, pendidikan Islam dapat menanamkan nilai-nilai keindahan akhlak, adab, dan keseimbangan antara akal, rasa, serta ruhani. Kegiatan seni seperti kaligrafi, musik religi, dan sastra Islami dapat menjadi media pembelajaran yang menyentuh sisi emosional dan spiritual siswa, sehingga membangun pengalaman keagamaan yang lebih mendalam (Mulyadi, 2019)

Muhammad Munif (2016:48–51) menjelaskan bahwa pengembangan budaya religius di sekolah dapat dilakukan melalui tiga strategi: power strategy, persuasive strategy, dan normative re-educative strategy. Ketiga strategi tersebut menekankan pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasif untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam perilaku siswa. Ketika nilai-nilai tersebut diperkaya dengan pendekatan estetis dan budaya, maka pendidikan Islam akan mampu membentuk pribadi yang religius, santun, dan berjiwa kreatif.

Selain itu, Rofik (2019:18) menegaskan bahwa pendidikan Islam harus berpijak pada konteks sosial-budaya masyarakat. Dengan mengintegrasikan seni dan budaya lokal ke dalam kurikulum, PAI menjadi lebih relevan, kontekstual, dan menyentuh hati peserta didik. Inilah bentuk nyata dari pendidikan Islam yang holistik serta menggabungkan aspek intelektual, emosional, dan spiritual secara seimbang.

Seni dan estetika Islam juga relevan dengan konsep integrative learning dalam pendidikan Islam kontemporer, yaitu upaya menggabungkan ilmu pengetahuan, nilai spiritual, dan kreativitas. Melalui pengembangan seni Islami, pendidikan Islam dapat menghadirkan pengalaman belajar yang utuh dan bermakna, serta membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berjiwa indah dan berakhlak mulia. Dengan demikian, pembelajaran PAI di era kontemporer tidak cukup hanya mengajarkan dogma agama, tetapi juga perlu menghidupkan nilai keindahan dan budaya sebagai bagian dari pembentukan karakter yang beriman, berakhlak mulia, dan berbudaya luhur.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menegaskan bahwa seni dan budaya berperan penting dalam memperkaya pembelajaran pendidikan Islam dengan menggabungkan aspek intelektual dan emosional secara seimbang. Integrasi nilai estetika dan religiusitas tidak hanya memperdalam pemahaman keagamaan, tetapi juga membentuk karakter yang harmonis antara pikiran, perasaan, dan iman. Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Agama Islam perlu menekankan pengembangan kepekaan estetis dan spiritual melalui metode yang kreatif, kontekstual, dan bernilai budaya agar tercipta suasana belajar yang bermakna dan inspiratif.

Beberapa saran yang dapat diberikan oleh peneliti berdasarkan hasil kajian tentang integrasi nilai estetika dan religiusitas dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut: a) disarankan agar pendidik mampu memanfaatkan unsur

seni dan budaya sebagai media pembelajaran yang kontekstual serta sesuai dengan karakteristik peserta didik, sehingga proses belajar menjadi lebih menarik dan bermakna; dan b) hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi rujukan atau inspirasi bagi peneliti maupun pendidik lain untuk mengembangkan model pembelajaran PAI yang kreatif, humanistik, serta berakar pada nilai-nilai spiritual dan budaya lokal.

DAFTAR REFERENSI

- Alby, M. (2024). Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui seni karawitan di SMA Surya Buana Malang. *Jurnal Mudarrisuna*, 14(2), 233–248. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/view/22727>
- Arifin, M. (2018). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Baharuddin. (2016). *Paradigma Pendidikan Islam Berbasis Integratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fitriyanti, E., Sulaeman, D., & Zulfa, N. (2024). Membangun karakter positif melalui pendidikan seni budaya dalam konteks Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dasar (Pendas)*, 9(1), 45-58. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/14263>
- Hanafi, A. (2017). Seni dan Budaya dalam Perspektif Islam. *Jurnal Ilmu Keislaman*, Vol. 5, No. 1, hlm. 22–34.
- Hidayat, R. (2022). Spiritual Dimensions in Islamic Aesthetic Philosophy. *Jurnal Filsafat dan Kebudayaan Islam*, 14(1), 1-10.
- Iswahyudi. (2019). Estetika Dalam Seni Islam Menurut Sayyed Hossein Nasr. *Jurnal Budaya Nusantara*, 3(1), 32-45. <https://doi.org/10.36456/jbn.vol3.no1.2113>.
- Khadavi, M. J. (2016). Pengembangan Budaya Religius dalam Komunitas Sekolah. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 1(9), 1689-1699.
- Mahardhika, G. A., Sunarto, & Lestari, W. (2022). Integrasi motif batik Rifa'iyah sebagai inspirasi pembelajaran PAI di sekolah dasar. *Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, 20(2), 101–114. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Munif, M. (2016). Pengembangan Pendidikan Agama Islam Sebagai Budaya Sekolah. *Jurnal Pedagogik*, 3(2), 46-57.
- Mulyadi, A. (2019). Estetika Islam dalam Pendidikan Seni. *Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2, hlm. 145–160
- Nadzir, A. (2023). Tauhid dan Estetika dalam Seni Islam Kontemporer. *Jurnal Ilmiah Keislaman dan Humaniora*, 11(3), 25-38.
- Priarni, R. (2019). Integrasi Nilai-Nilai Budaya Islam Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *INSPIRASI (Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam)*, 3(1), 32. <https://doi.org/10.61689/inspirasi.v3i1.79>.
- Rahmadani, D., & Fadriati. (2025). Implementasi pembelajaran berbasis spiritual dan sosial dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 7(1), 55–69. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Rahman, S., & Yusnizar. (2022). Integrasi nilai-nilai Islam dan kearifan lokal dalam pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(2), 145–158. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/althariqah/article/view/32314>
- Rahmawati, S. (2020). Konsep Estetika dalam Perspektif Islam. *Jurnal Filsafat dan Dakwah Islam*, Vol. 4, No. 1, hlm. 33–47.

**PENGEMBANGAN SENI DAN BUDAYA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM: KAJIAN PUSTAKA TERHADAP INTEGRASI NILAI ESTETIKA DAN
RELIGIUSITAS DALAM PENDIDIKAN**

- Rofiq. (2019). Budaya Lokal Sebagai Kurikulum Muatan Lokal dalam Pendidikan Agama Islam. *Majalah Ilmiah Laboratorium Pendidikan*, 4(1), 13-24.
<https://doi.org/10.14421/edulab.2019.41-02>.
- Syafrudin, M. (2018). Pendidikan Islam dan Budaya Lokal: Telaah Integratif. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 1, hlm. 55–68.
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., & Chotimah, O. (2022). *METODE PENELITIAN KUALITATIF STUDI PUSTAKA*. 6(1), 974–980.
- Dewantara, K. H., & E-mail, S. (n.d.). *Qualitative Description as one Method in Performing Arts Study*. 19, 173–179.